

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran dan peran istri Tentara Nasional Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan TNI. Istri sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suami. Istri tentara diibaratkan sebagai benteng pertahanan, yang turut berperan dalam keberhasilan perang dan siap memberikan dukungan pada suami mereka.²

Seorang perempuan yang menikah dengan anggota TNI harus siap menjalani hubungan jarak jauh (LDR) karena suaminya bisa saja sering ditugaskan ke berbagai daerah. Ini merupakan salah satu konsekuensi menjadi istri prajurit. Setelah resmi menjadi istri anggota TNI, perempuan tersebut akan mengalami proses penyesuaian, termasuk memahami gaya hidup dan kebiasaan di lingkungan militer. Contohnya, setelah menjadi istri marinir, mereka akan dibina dalam organisasi Jalasenastri—sebuah organisasi istri prajurit TNI Angkatan Laut. Jalasenastri memiliki visi dan misi untuk membentuk sosok istri yang setia, mandiri, berakhlak mulia, serta mampu membina keluarga yang sehat, santun, dan kuat secara pribadi.³ Mengikuti aturan, mengikuti kegiatan Jalasenastri, melakukan adaptasi di lingkup militer,

² Fransiska Erna Damayanti, “Pengalaman Istri Tentara (Tni-Ad) Yang Tinggal Di Batalyon Saat Suami Bertugas Di Daerah Rawan Konflik” (Banyuangi : Jurnal Ilmu Keperawatan .,2016) hal. 128.

³ Puspen TNI, “Kasal : Jalasenastri Mampu Berperan Aktif Dalam Membangun Hubungan Keluarga TNI AL Yang Harmonis,” 30 Agustus 2023, bag. paragraf 2.

dan juga harus siap mental jika suatu saat ditinggal suami bertugas selama berbulan-bulan atau bahkan tahunan.

Dalam menjalankan perannya, istri seorang tentara harus siap menghadapi konsekuensi dari penugasan suaminya, yaitu ditinggal dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini dapat memengaruhi hubungan pernikahan serta kehidupan seluruh anggota keluarga. Perasaan berpisah dengan suami tercinta akan disertai kekhawatiran yang mendalam, karena tidak ada kepastian mengenai keselamatannya. Muncul pertanyaan dalam benaknya, Akankah suami yang berangkat ke medan tugas dapat kembali dalam keadaan yang sama seperti saat ia pergi.⁴

Saat suami sedang bertugas, istri tidak punya kepastian apakah suaminya akan pulang dengan selamat atau tidak. Hal ini membuat istri sering merasa cemas dan khawatir terhadap kondisi suaminya. Masalah lain yang muncul adalah sulitnya berkomunikasi karena sinyal yang terbatas, sehingga hubungan antara suami dan istri bisa menjadi renggang. Komunikasi yang terbatas juga bisa mengurangi kedekatan emosional dan hubungan intim, karena kedekatan itu biasanya dibangun lewat komunikasi yang lancar. Semua hal ini adalah bagian dari perubahan yang harus dihadapi oleh istri tentara saat ditinggal tugas, dan mereka dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut. Keberangkatan suami untuk bertugas bagi seorang istri TNI

⁴ Fransiska Imavike Fevriasanty, “Pengalaman Istri Tentara (Tni-Ad) Yang Tinggal Di Batalyon Saat Suami Bertugas Di Daerah Rawan Konflik.” (Banyuangi : Jurnal Ilmu Keperawatan „2016) hal. 128

merupakan hal yang sangat tidak menyenangkan dikarenakan harus berpisah jauh dan dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

Kepergian suami untuk bertugas dalam waktu yang lama bisa menimbulkan gangguan psikologis pada istri, seperti perasaan emosional yang tidak stabil. Misalnya, istri merasa takut suaminya meninggal tanpa kabar, atau khawatir suaminya akan menikah lagi dengan perempuan lain di tempat tugasnya. Perasaan ini biasanya muncul karena rasa cemas dan stres yang berkepanjangan. Oleh karena itu, menjadi istri seorang prajurit membutuhkan mental yang kuat. Sebab, kondisi mental sangat rentan terguncang jika tidak siap. Maka, secara psikologis, istri TNI perlu memiliki fondasi mental yang kokoh agar tetap memiliki jiwa dan kepribadian yang sehat.

Kepergian suami untuk menjalankan tugas sering kali membuat istri merasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun secara emosional. Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa kecemasan yang terus-menerus, tekanan batin, serta menurunnya rasa percaya diri. Gangguan fisik dan psikis tersebut dapat menjadi hambatan dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga sendiri bisa tercapai jika setiap anggota keluarga merasa bahagia, mampu mengelola kekecewaan, serta merasa puas dengan kondisi diri dan kehidupannya, baik dari segi fisik, sosial, emosional, maupun mental.⁵

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Kharisma Putra Utama., 2012) hal. 57.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh istri prajurit saat suaminya sedang bertugas adalah tanggung jawabnya sebagai pengelola rumah tangga. Mereka harus mampu menangani berbagai urusan domestik, mulai dari mengurus anak hingga menyelesaikan pekerjaan rumah sehari-hari. Kondisi ini kerap memicu tekanan batin karena beban tersebut dipikul seorang diri tanpa kehadiran dan dukungan langsung dari suami. Dalam situasi seperti ini, beban psikologis bisa meningkat, karena istri harus menyeimbangkan peran ganda dengan tenaga dan emosi yang terbatas. Akibatnya, kelelahan fisik dan mental pun tak terhindarkan, yang kemudian dapat membuat mereka lebih mudah tersinggung, terutama saat menghadapi anak-anak atau anggota keluarga lain yang tidak memberikan bantuan atau dukungan dalam pekerjaan rumah tangga.⁶

Secara etimologi rida merupakan isim masdar dari kata *Radhiya-Yardha-Ridhwanan* yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. Sedangkan menurut istilah rida adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia atau yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya, ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.⁷

⁶ Ibid.,62.

⁷ Nasiruddin, *Akhlaq Pendidik; Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial* (Semarang : Karya Abadi Jaya., 2015) hal. 208.

Selain itu rida juga berarti tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang, dengan kata lain yang dimaksud dengan rida adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT, serta kemampuan menyikapinya, dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul dari-Nya yang dirasakan oleh jiwa.

Orang yang rida mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuannya-Nya. Terlebih lagi, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepada-nya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang di cintainya.

Orang yang rida menyadari bahwa penderitaan yang menimpa dirinya juga menimpa orang lain, namun dalam bentuk yang berbeda - beda. Sikap seperti demikian muncul dikarenakan seseorang tersebut mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah. Sesuatu yang menimpa dirinya diyakini sebagai ketentuan yang telah Allah tentukan kepadanya. Sehingga didalam hatinya merasa tenang dan jauh dari kegelisahan, menjadikannya lebih fokus untuk mengatasi serta menjalani cobaan dalam hidup. Sehingga pada akhirnya mampu bangkit dari keterpurukan.

Dalam tafsir kitab Al-Sya‘rawi rida memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap kita dalam menjalani kehidupan, sehingga sikap rida merupakan

suatu hal yang sangat kita perlukan untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Seseorang yang memiliki sikap rida akan memiliki rasa keikhlasan dalam melakukan kebaikan serta memiliki rasa kerelaan dan ketulusan dalam menjalankan setiap permasalahan kehidupan, sehingga seseorang tersebut tidak akan mengalami kecemasan dan kekhawatiran dalam menjalani kehidupan.⁸

Orang yang rida menyadari bahwa penderitaan yang menimpa dirinya juga menimpa orang lain, namun dalam bentuk yang berbeda - beda. Sikap seperti demikian muncul dikarenakan seseorang tersebut mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah. Sesuatu yang menimpa dirinya diyakini sebagai ketantuan yang telah Allah tentukan kepadanya. Sehingga didalam hatinya merasa tenang dan jauh dari kegelisahan, menjadikannya lebih fokus untuk mengatasi serta menjalani cobaan dalam hidup. Sehingga pada akhirnya mampu bangkit dari keterpurukan.

Menurut Al-Hujwiri istilah rida mengandung dua pengertian: *pertama*, rida Tuhan kepada manusia, kedua, rida manusia kepada Tuhan. Rida Tuhan kepada manusia terkandung dalam kehendak Tuhan untuk memberi pahala kepada manusia atas segala perbuatan baik yang dilakukannya, dan anugerah kasih sayang-Nya kepada manusia. Adapun rida manusia kepada Tuhan terkandung dalam kerelaan dan kepasrahan manusia untuk melaksanakan segala perintah-Nya, serta menerima segala ketentuan dan keputusan-Nya.

⁸ Zuhri S. “*Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap Ayat - ayat Al-Qur’an Tentang Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah., 2020) hal 22.

Dengan demikian rida manusia sangat terkait dengan rida Allah SWT. Dalam hal rida manusia kepada Tuhan, Al-Hujwiri berpendapat bahwa manusia yang merasakan rida kepada Tuhan dapat dibagi ke dalam empat kelompok. Pertama, mereka yang merasa cukup dan bersyukur karena diberikan kemampuan untuk mengenal Allah (ma'rifah). Kedua, mereka yang merasa puas dengan kenikmatan duniawi. Ketiga, mereka yang mampu menerima dan merasa tenang ketika menghadapi ujian atau penderitaan. Keempat, mereka yang bahagia dengan apa pun yang ditentukan oleh Allah, terutama dalam bentuk rasa cinta (mahabbah) kepada-Nya.

Dari penjelasan diatas tentu saja seorang istri TNI memiliki pemahaman tersendiri terkait Rida dalam kehidupan rumah tangga mereka. Bahkan sebelum menikah, seorang istri TNI sudah memahami konsekuensi yang harus mereka terima apabila membangun rumah tangga bersama seorang Prajurit.

Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek seorang istri TNI AL. Melalui realita lapangan banyak sekali istri TNI AL yang ditinggal untuk melaksanakan tugas oleh suaminya namun banyak dari mereka yang berhasil dalam menjalankan rumah tangga bahkan mendidik dan membesarkan anak mereka tanpa dukungan sosok suami disisinya. dalam hal ini perlunya ke-Ridaan pada istri TNI dalam mengatasi kecemasan dan segala permasalahan yang dihadapi selama suami bertugas. Meridai apapun yang terjadi kepada sang suami agar tidak terjadinya kesenjangan dalam kehidupan rumah tangga mereka, karena peran menjadi seorang istri dan tanggung jawab sebagai ibu

rumah tangga, seorang istri TNI harus berupaya menjaga kestabilan rumah tangga selama suami bertugas. Bagaimana cara istri TNI mengatasi segala kecemasan, menguatkan diri saat merasakan kehampaan dalam rumah tangga. Bagaimana seorang istri TNI dapat menjalankan Rumah Tangga bahkan mendidik anak tanpa dukungan dari seorang suami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana konsepsi rida pada istri TNI AL dalam hal ini subjek merupakan istri dari seorang MARINIR yang bertugas di daerah konflik KKB Papua di daerah Kabupaten Mojokerto tepatnya di Perumahan Indraprasta, Kecamatan Puri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan tersebut terdapat suatu permasalahan terkait penelitian yang dilakukan sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian ini yaitu :

1. tentang bagaimana pengalaman rida pada istri TNI-AL yang pernah ditinggal bertugas di daerah konflik KKB Papua.
2. Tentang bagaimana pemaknaan rida pada istri TNI-AL yang pernah ditinggal bertugas di daerah konflik KKB Papua

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman rida istri TNI-AL yang pernah ditinggalkan bertugas di daerah konflik KKB Papua
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan rida pada istri TNI-AL yang pernah ditinggal bertugas di daerah konflik KKB Papua

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu tasawuf psikoterapi terkait konsepsi rida pada istri anggota TNI AL yang sedang bertugas di daerah konflik KKB Papua, serta sebagai dasar penelitian selanjutnya terkait konsepsi rida.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana menjadi seorang istri TNI yang berbakti kepada keluarga dan negara. Serta diharapkan dapat memberikan informasi awal kepada peneliti berikutnya yang berminat meneliti tentang istri TNI.